

EDUKASI LITERASI MEDIA SOSIAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN HOAKS DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS DHARMWANGSA

Zulkifli¹, Haslinda², Zacky Daffa Athala³

^{1,2,3}Universitas Dharmawangsa, Medan, Indonesia

E-mail: zulkifli@dharmawangsa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received :02-07-2026

Revised :15-07-2026

Accepted: 23-07-2026

Key words: Education on social media literacy and hoaxes for university students

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The growth of social media platforms has facilitated the access and dissemination of information. However, the increasing use of social media has also heightened the risk of hoaxes—false information that can influence people's thinking, attitudes, and actions—particularly among university students, who are active users of digital technology. A lack of skills in evaluating and verifying information makes students susceptible to exposure to hoaxes and contributes to their further dissemination. This activity aims to enhance the understanding and skills of Dharmawangsa University students regarding the identification of hoax characteristics, the verification of information, and the application of ethical standards in social media usage. The approach employed includes information sessions, interactive lectures, group discussions, case study analyses, fact-checking simulations, and assessments via pre- and post-tests. The material covers digital media literacy, the characteristics of hoaxes, information verification methods using credible sources, and the importance of ethics in digital communication. The results indicate an improvement in students' understanding and awareness regarding the risks associated with hoaxes and the importance of verifying information before sharing it with others. Students also demonstrated improved skills in identifying credible information and exhibited greater responsibility in their social media usage. This social media literacy program has proven effective in fostering a critical, intelligent, and ethical digital culture within the higher education environment. The activity is expected to serve as a model for ongoing education to

support the creation of a healthy information ecosystem among students.

ABSTRAK

Perkembangan platform media sosial telah mempermudah akses dan distribusi informasi. Namun, semakin seringnya penggunaan media sosial juga memperbesar peluang munculnya hoaks yang dapat memengaruhi cara orang berpikir, sikap, dan tindakan, terutama pada mahasiswa yang merupakan kelompok yang memanfaatkan teknologi digital dengan aktif. Rendahnya kemampuan dalam menilai dan memverifikasi informasi menjadi salah satu penyebab mahasiswa mudah terpapar dan turut menyebarkan hoaks. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan mahasiswa dari universitas Dharmawangsa dalam identifikasi ciri-ciri hoaks, melaksanakan verifikasi informasi hoaks, serta menerapkan etika dalam penggunaan media sosial. Pendekatan yang diterapkan meliputi pemberian informasi, kuliah interaktif, diskusi kelompok, analisis studi kasus, simulasi pemeriksaan fakta, serta penilaian melalui pre-test dan post-test. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman tentang literasi media digital, karakteristik informasi hoaks, metode verifikasi informasi dengan menggunakan sumber yang dapat dipercaya, serta pentingnya etika dalam komunikasi digital. Hasil dari kegiatan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran di kalangan mahasiswa mengenai risiko hoaks serta pentingnya memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan kepada orang lain. Mahasiswa juga memperlihatkan peningkatan ketrampilan dalam mengenali yang dapat dipercaya serta menjadi lebih bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Program pendidikan literasi media sosial terbukti efektif dalam membangun budaya digital yang kritis, cerdas, dan etis di lingkungan pendidikan tinggi. Kegiatan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai model pendidikan berkelanjutan untuk mendukung penciptaan ekosistem informasi yang sehat diantara mahasiswa.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana memperoleh, menyebarkan, dan bertukar informasi. Berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, X (Twitter), dan WhatsApp menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat, termasuk mahasiswa. Kemudahan akses informasi melalui media sosial memberikan banyak manfaat, seperti mempercepat komunikasi, memperluas jejaring, serta mendukung proses pembelajaran (Umar, 2010). Namun, di sisi lain,

kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat.

Hoaks merupakan informasi yang sengaja dibuat atau disebarluaskan tanpa didukung oleh fakta yang benar dengan tujuan menyesatkan publik. Penyebaran hoaks semakin masif karena karakteristik media sosial yang memungkinkan setiap pengguna menjadi produsen sekaligus penyebar informasi tanpa melalui proses verifikasi. Akibatnya, informasi yang belum tentu benar dapat dengan cepat menjadi viral dan dipercaya oleh masyarakat.

Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kesalahpahaman, tetapi juga berpotensi memicu konflik sosial, ujaran kebencian, polarisasi masyarakat, penipuan digital, hingga menurunnya kepercayaan terhadap institusi publik. Mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang memiliki tingkat penggunaan internet dan media sosial yang tinggi seharusnya menjadi agen perubahan yang mampu menyaring serta menyebarluaskan informasi secara bertanggung jawab. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diikuti oleh kemampuan literasi digital yang memadai. Masih banyak mahasiswa yang menerima dan membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber, kredibilitas, maupun kebenaran isi informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital masih perlu diperkuat melalui program edukasi yang berkelanjutan (Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., et al. : 2016).

Literasi media sosial (Dalman:2016), merupakan seperangkat kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, serta mendistribusikan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Melalui literasi media sosial, seseorang tidak hanya mampu menggunakan media digital, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap dampak sosial, hukum, dan etika dalam aktivitas bermedia. Dengan demikian, peningkatan literasi media sosial menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mencegah penyebaran hoaks sekaligus membangun budaya digital yang sehat di lingkungan perguruan tinggi.

Universitas Dharmawangsa sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab dalam membentuk mahasiswa yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Salah satu bentuk implementasi tanggung jawab tersebut adalah melalui kegiatan edukasi literasi media sosial yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mahasiswa dalam mengenali karakteristik hoaks, memahami teknik verifikasi informasi, serta menerapkan etika bermedia sosial.

Kegiatan edukasi ini diharapkan mampu membangun budaya berpikir kritis sehingga mahasiswa tidak mudah terpengaruh maupun menjadi bagian dari rantai penyebaran informasi palsu. (Kemendikbud. :2017). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi literasi media sosial menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat di lingkungan perguruan tinggi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya literasi media sosial, memperkuat kemampuan dalam mengidentifikasi dan memverifikasi informasi, serta menumbuhkan sikap bijak dalam menggunakan

media sosial (Kurniawan, H :2019).. Dengan demikian, mahasiswa Universitas Dharmawangsa diharapkan mampu menjadi pelopor dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat, bertanggung jawab, dan bebas dari penyebaran hoaks.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Learning Approach*) yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan penyebaran hoaks secara mandiri melalui peningkatan literasi media sosial. Metode ini terbukti efektif dalam kegiatan edukasi literasi digital karena menggabungkan penyuluhan, diskusi, simulasi, dan evaluasi pembelajaran (Arifin, 2009).

Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Universitas Dharmawangsa dari berbagai program studi yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan memperoleh informasi. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka melalui seminar edukatif yang dipadukan dengan praktik identifikasi hoaks menggunakan contoh kasus yang sering ditemukan pada platform media sosial.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan sebagai berikut (Emzir. (2018).

Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim pelaksana melakukan observasi awal dan analisis kebutuhan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa mengenai literasi media sosial dan penyebaran hoaks. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pihak Universitas Dharmawangsa mengenai waktu, tempat, peserta, serta penyusunan bahan ajar yang meliputi konsep literasi digital, karakteristik hoaks, teknik verifikasi informasi, etika bermedia sosial, dan pemanfaatan situs pemeriksa fakta.

Tahap Pelaksanaan Edukasi

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu:

- Ceramah interaktif, yaitu penyampaian materi mengenai konsep literasi media sosial, jenis-jenis hoaks, dampak penyebaran informasi palsu, serta pentingnya berpikir kritis dalam menerima informasi digital.
- Diskusi dan tanya jawab, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendiskusikan pengalaman mereka ketika menerima maupun menyebarkan informasi di media sosial.
- Studi kasus dan simulasi, yaitu peserta diminta menganalisis beberapa contoh berita yang beredar di media sosial kemudian menentukan apakah informasi tersebut termasuk fakta atau hoaks dengan menggunakan indikator kredibilitas sumber, keakuratan isi, tanggal publikasi, dan bukti pendukung.
- Praktik verifikasi informasi, yaitu peserta diperkenalkan dengan teknik pemeriksaan fakta (*fact-checking*) melalui penelusuran sumber resmi, pencarian gambar terbalik (*reverse image search*), serta membandingkan informasi dari beberapa media yang kredibel. Pendekatan praktik ini banyak

digunakan dalam program literasi digital karena meningkatkan kemampuan peserta dalam mendeteksi hoaks.

Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti edukasi. Selain itu dilakukan observasi terhadap partisipasi mahasiswa selama diskusi serta penyebaran angket kepuasan untuk mengetahui efektivitas materi, metode penyampaian, dan manfaat kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program edukasi literasi media sosial pada kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi literasi media sosial yang bertujuan mencegah penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa Universitas Dharmawangsa berlangsung dalam bentuk penyuluhan, diskusi interaktif, studi kasus, serta simulasi pemverifikasi informasi. Kegiatan tersebut dihadiri oleh mahasiswa Universitas Dharmawangsa dari berbagai jurusan yang secara aktif menggunakan media sosial sebagai alat untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berbagi konten digital.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai hoaks, karakteristik informasi palsu, serta cara melakukan verifikasi informasi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan berita yang valid dengan informasi yang mengandung hoaks. Selain itu, sebagian peserta mengaku pernah membagikan informasi tanpa terlebih dahulu melakukan pengecekan terhadap sumber berita.

Materi edukasi yang diberikan meliputi:

1. Konsep dasar literasi media sosial.
2. Karakteristik dan jenis-jenis hoaks di media digital.
3. Dampak penyebaran hoaks terhadap individu dan masyarakat.
4. Teknik memverifikasi informasi melalui sumber resmi dan media pemeriksa fakta.
5. Etika bermedia sosial sesuai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Selama proses penyampaian materi, para peserta menunjukkan semangat dan keinginan belajar yang sangat besar. Bisa dilihat dari banyaknya pertanyaan yang muncul mengenai fenomena penyebaran berita palsu di berbagai bidang seperti politik, kesehatan, pendidikan, dan isu sosial yang sering ditemukan di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, WhatsApp, dan X (Twitter).

Setelah rangkaian materi selesai, peserta mengikuti simulasi analisis berita dengan membandingkan beberapa contoh informasi yang termasuk fakta dan hoaks. Peserta diminta untuk mengenali tanda-tanda keaslian informasi dengan memeriksa sumber berita, alamat website, tanggal penerbitan, isi berita, serta bukti-bukti pendukung lainnya.

Hasil evaluasi melalui post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai literasi media sosial. Secara umum peserta telah mampu:

- Mengenal ciri-ciri informasi hoaks;
- Membedakan berita faktual dan berita manipulatif;
- Menggunakan mesin pencari dan situs pemeriksa fakta untuk memastikan informasi yang benar.
- Memahami betapa pentingnya berpikir secara kritis sebelum membagikan informasi di media sosial;
- Meningkatkan kesadaran bahwa menjadi pengguna media sosial yang bijak berarti memiliki.



Gambar 1 : sedang mensosialisasikan literasi

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan sikap para peserta. Mahasiswa mengatakan mereka lebih hati-hati saat menerima atau membagikan informasi dan berkomitmen untuk menerapkan prinsip "Saring Sebelum Sharing" dalam berinteraksi di media sosial.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian peserta masih menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama tanpa melakukan proses verifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial belum diikuti dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Fenomena ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kemudahan akses informasi sering kali menyebabkan masyarakat lebih cepat membagikan informasi dibandingkan melakukan pengecekan kebenarannya.

Pelaksanaan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa. Penyampaian materi yang dipadukan dengan studi kasus nyata dan simulasi verifikasi informasi membuat peserta lebih mudah memahami bagaimana proses penyebaran hoaks terjadi serta langkah-langkah untuk menghindarinya. Metode pembelajaran partisipatif juga mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis setiap informasi yang diterima.

Peningkatan kemampuan peserta terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya memeriksa kredibilitas sumber informasi, membandingkan berita dari berbagai media terpercaya, serta menggunakan platform pemeriksa fakta sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi media sosial mampu meningkatkan aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) mahasiswa dalam menghadapi arus informasi digital.



Gambar 2. Foto Bersama disela selesai acara kegiatan

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap pembentukan budaya digital yang lebih sehat di lingkungan kampus. Mahasiswa menyadari bahwa penyebaran hoaks tidak hanya merugikan individu, tetapi juga dapat memicu konflik sosial, menurunkan kepercayaan publik, serta mengganggu stabilitas kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai *agent of change* dalam menyebarkan informasi yang benar, edukatif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa program edukasi literasi media sosial perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan budaya akademik di Universitas Dharmawangsa. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, pemerintah, media massa, dan komunitas pemeriksa fakta diharapkan mampu membangun ekosistem digital yang lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab sehingga penyebaran hoaks di lingkungan perguruan tinggi dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Kegiatan Edukasi Literasi Media Sosial sebagai Upaya Pencegahan Hoaks di Kalangan Mahasiswa Universitas Dharmawangsa telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya literasi media sosial dalam menghadapi arus informasi di era digital. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi verifikasi informasi, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik hoaks, dampak penyebarannya, serta langkah-langkah untuk melakukan pengecekan kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi informasi yang valid, membedakan berita fakta dan hoaks, serta memanfaatkan berbagai sumber terpercaya untuk melakukan verifikasi informasi. Selain peningkatan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil membentuk sikap yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Mahasiswa semakin menyadari bahwa setiap pengguna media digital memiliki tanggung jawab moral untuk tidak menjadi bagian dari rantai penyebaran informasi palsu yang dapat merugikan masyarakat.

Program edukasi ini membuktikan bahwa literasi media sosial merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mencegah penyebaran hoaks di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, media, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya agar tercipta budaya digital yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, mahasiswa Universitas Dharmawangsa diharapkan mampu berperan sebagai *agent of change* yang tidak hanya cerdas dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga aktif mengedukasi masyarakat untuk melawan penyebaran hoaks dan membangun ekosistem informasi yang berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala , karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Dharmawangsa, Team pengabdian Masyarakat dan mitra, dan terkhusus kepada pihak Jurnal MAJU (Jurnal Pengabdian Masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kurniawan, H. (2019). *Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. 2010. "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 14, Nomor 2, November 2010 (169-186) Issn 14104946.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., et al. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan